

EKSKLUSIVISME KOMUNITAS ISLAM-HINDU (Analisis Tindakan Sosial Komunitas Beda Agama di Dusun Semanding Loceret Nganjuk)

Isnatin Ulfah¹

ABSTRAK

Relasi sosial-keagamaan komunitas beda agama Islam dan Hindu di Dusun Semanding sebelum didirikan pura dan masjid berjalan inklusif. Tetapi keadaan Semanding berubah setelah pura didirikan pada tahun 2001. Berdirinya pura ternyata berimbas pada kegelisaan identitas komunitas muslim, sehingga umat Islam mendirikan masjid yang dijadikan sebagai wadah berkumpulnya komunitas muslim Dusun Semanding. Perubahan relasi sosial-keagamaan pasca berdirinya pura dan masjid itulah yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini menghasilkan temuan, dalam ruang publik saat hajatan perkawinan, ada kematian, atau saat bekerja di sawah masyarakat Semanding bersikap inklusif. Tetapi di wilayah privat yaitu wilayah identitas agama dan ideologi, mereka bersifat eksklusif seperti keengganan memenuhi undangan acara-acara besar antar agama. Ada empat tindakan yang menjadi motif tindakan sosial tersebut, yaitu motif instrument, motif nilai, motif afektif, dan motif tradisional.

Kata Kunci: *Semanding Nganjuk; Eksklusivisme; Tindakan sosial*

PENDAHULUAN

Semanding merupakan nama sebuah dusun di Nganjuk yang berada di kaki gunung Wilis, sebuah gunung yang berada di enam kabupaten di Jawa Timur yaitu Kediri, Nganjuk, Madiun, Ponorogo, Trenggalek, dan Tulungagung. Di dusun yang berjarak 4 kilometer dari wisata air merambat Roro Kuning ini, terdapat sebuah pure yang bernama Pure Bhuwana Giri Wilis, yang menjadi salah satu ikon wisata yang terdapat di Nganjuk. Keberadaan pure tersebut juga menjadi simbol eksistensi agama Hindu yang menjadi agama mayoritas masyarakat Semanding.

Penduduk Dusun Semanding berjumlah 150 kepala keluarga (KK), yang terdiri dari 130 KK pemeluk agama Hindu dan 20 KK beragama Islam. Kedua komunitas ini dalam praktek sosialnya ditemukan beberapa perilaku 'eksklusif. Dalam tradisi tahunan udalan (upacara peringatan pendirian puri)² misalnya, komunitas Muslim tidak pernah hadir dalam kegiatan tersebut. Begitu pula upacara adat yang setiap tahun berlangsung di air merambat Roro Kuning yang menjadi salah satu objek wisata di wilayah Nganjuk, tak pernah tampak komunitas Muslim mendukung acara tersebut atau menghadirinya. Bahkan menurut Mangku Damri tokoh agama Hindu Dusun Semanding, saat pendirian pure di dusun tersebut, ada tokoh agama Islam yang dengan tegas menentang pembangunan tersebut.³

Menurut pengakuan Bapak Nur Wahid, tokoh Islam Dusun Semanding sekaligus imam masjid Baitul Muslimin, keengganan mendatangi acara-acara Hindu tersebut dikarenakan

¹ Dosen IAIN Ponorogo

² Udalan merupakan salah satu upacara adat yang diadakan selama dua minggu, setahun sekali, hari ke-14 atau hari terakhir dalam upacara ini merupakan acara inti dari *udalan*, karena terdapat darma wacana yang menghadirkan mangku (tokoh agama Hindu) dari luar daerah (Bali biasanya). Wawancara dengan Ketut alias Aldi 24 April 2017.

³ Wawancara dengan Mangku Damri 19 Oktober 2017.

kengganan untuk menyantap hidangan yang disediakan oleh kalangan Hindu setempat. “Daripada mengatakan tidak mau, *mending* sekalian saya tidak menghadiri acara tersebut,”⁴ begitu pernyataan informan saat peneliti bertanya perihal ketidakhadiran umat Muslim di acara-acara umat Hindu. Padahal secara kasat mata, antara bangunan pure dan masjid yang ada di Dusun Semanding hanya berjarak sekitar 100 m.

Hal itu menyebabkan jarak antara kedua komunitas tersebut semakin jauh, yang berimbas pada keengganan komunitas Hindu untuk memberikan ‘perhatian’ pada kegiatan-kegiatan komunitas Muslim setempat. Komunitas Hindu tidak pernah tampak dalam kegiatan umat Islam. Padahal jika di salah satu tempat peribadatan keagamaan tersebut terdapat perlehatan sebuah acara besar, pasti umat agama lain akan mengetahuinya. Menurut pengakuan Ketut, kedua komunitas beda agama ini bertemu hanya saat ada forum serta undangan.⁵

Pada awalnya kehidupan masyarakat Dusun Semanding adalah inklusif. Hal ini tampak pada suasana saling menghormati di kala hari besar masing-masing agama seperti Idul Fitri dan Nyepi terselanggara. Suasana nan-inklusif telah terjadi sejak lama karena nilai-nilai keagamaan, sejarah, dan sosial telah merasuk dalam bingkai kearifan lokal. Namun, sikap inklusif tersebut belakangan mulai berubah.

Dalam kepercayaan Hindu Jawa terdapat kepercayaan ‘*sabda palon*’ yang menyatakan bahwasanya limaratus tahun setelah kerajaan Hindu Majapahit ditaklukkan oleh kerajaan Islam Demak, agama Hindu diramalkan akan kembali jaya di Nusantara (Indonesia). Semangat ramalan inilah yang membuat para penganut agama Hindu mereksistensi keagamaan mereka.⁶ Semanding yang mempunyai penganut agama Hindu mayoritas, mempunyai cita-cita yang sama yaitu kembali bangkit menyatakan diri mereka sebagai penganut Hindu yang sebenar-benarnya. Salah satu upaya reeksistensi umat Hindu Semanding adalah dengan mendirikan pure yang merupakan tempat ibadah umat Hindu. Setelah melewati berbagai tentangan dan kontroversi hingga “keributannya” terdengar sampai luar Bajulan,⁷ akhirnya pada tahun 2001 pure sebagai tempat peribadatan masyarakat Hindu Semanding diresmikan.

Pasca pure tersebut berdiri, permasalahan belum usai. Semanding dihadapkan dengan kegelisahan identitas Muslim. Sebagaimana umat Hindu, umat Muslim Semanding merasa perlu merapatkan barisan untuk mengeksistensikan diri dalam ranah sosial. Kegelisahan identitas tersebut menjadi titik tolak rencana pembangunan Masjid Baitul Muslimin di Semanding yang digagas oleh Bapak Nur Wahid, tokoh sentral agama Islam Semanding. Setelah melauui upaya yang tidak mudah, Masjid Baitul Muslimin akhirnya didirikan dan diresmikan pada tahun 2011.⁸

Pembangunan dua tempat ibadah beda agama ini membawa dampak positif dan negatif bersamaan. Segi positifnya pemahaman keagamaan masing-masing pemeluk agama menjadi semakin dalam, sedangkan negatifnya pendalaman agama ini telah membawa masyarakat kepada eksklusivisme beragama. Penguatan identitas jati diri masing-masing pemeluk agama semakin tampak. Masyarakat menjadi terkotak-kotakkan menjadi *wong puri* dan *wong masjid*.⁹

⁴ Wawancara dengan Nur Wahid, 20 Agustus 2017.

⁵ Wawancara dengan Ketut alias Aldi 24 April 2017.

⁶ Menurut keterangan yang diberikan kepada peneliti, *sabdo palon* mempunyai arti masing masing. *Sabdo* berarti wahyu; *palon* berarti palu yang mempunyai arti keputusan yang telah ditetapkan. Wawancara dengan Mangku Damri 19 Oktober 2017.

⁷ Kontroversi rencana pembangunan Pure Karta Bhuana Giri Wilis sudh terdengar hingga kota Nganjuk. Keterangan ini tergal saat peneliti berbincang-bincang dengan Bpk Rozikin, seorang tokoh agama Islam di wilayah Sukomoro (25 kilometer dari dusun Semanding). Menurutnyanya “dulu geger saat ada rencana pembangunan pure di Bajulan”. wawancara dengan Bpk. Roziqin 17 Oktober 2017. Peristiwa ‘geger’ ini juga mendapat pengakuan dari tokoh agama Hindu di Semanding.

⁸ Wawancara dengan Nur Wahid 20 Agustus 2017.

⁹ Observasi di Semanding selama riset ini dilakukan memang menunjukkan bahwa eksklusivisme masyarakat Semanding yang Muslim maupun Hindu sangat terasa, terutama di tataran kegiatan peringatan hari besar keagamaan.

Pergeseran relasi sosial dari inklusif ke eksklusif yang berhulu pada pembangunan kedua tempat ibadah inilah yang menarik perhatian untuk diadakan penelitian. Berangkat dari kegelisahan akademik inilah peneliti berusaha untuk mengungkap relasi sosial keagamaan antara Islam dan Hindu di Dusun Semanding Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk, dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Peneliti berupaya untuk mengungkap motif sosial di balik tindakan eksklusivisme masyarakat Semanding.

PEMBAHASAN

Tindakan Sosial dalam Bingkai Sosiologi

Dalam memandang objek kajian sosiologi, Weber mempunyai perbedaan dengan sosiolog yang lain misalnya Durkheim dengan fakta sosialnya. Bagi Weber objek dari pembahasan sosiologi adalah tindakan sosial. Tindakan seseorang bisa dimaknai sebagai tindakan sosial selama tindakan tersebut mempunyai makna subjektif dari dalam dirinya, sehingga dalam bertindak orang tersebut mempunyai tujuan-tujuan khusus yang dirancang dengan penuh kesadaran. Tindakan sosial di samping mengandung makna objektif dari diri seseorang, tindakan tersebut juga ditujukan untuk mempengaruhi orang lain. Dicontohkan seperti orang yang melempar batu ke sungai itu bukan sebuah tindakan sosial, kecuali jika lemparan batu tersebut diarahkan terhadap sekumpulan orang yang sedang memancing ikan maka lemparan tersebut termasuk tindakan sosial.¹⁰

Penjelasan Weber tentang disiplin ilmu sosiologi secara definitif sebagaimana yang dikutip oleh Tom Campbell adalah ilmu yang mengusahakan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial atau yang dikenal dengan pendekatan *verstehen* agar dengan cara itu dapat menghasilkan sebuah penjelasan kausal mengenai tindakan sosial dan akibat-akibatnya.¹¹ Dalam memahami tindakan tersebut maka diperlukan bukti-bukti yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakannya. Usaha ini bisa dilakukan diantaranya dengan menangkap simbol-simbol (seperti bahasa) yang bisa memberikan makna dari tindakan yang dilakukan seseorang.

Hal ini penting untuk dilakukan karena tindakan sosial yang dimaksudkan Weber tidak hanya berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, tetapi juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu, tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa dan bisa juga berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.¹²

Bentuk-Bentuk Tindakan Sosial

Alan Race seorang sosiolog Kristen terkemuka dalam bukunya *Cristian and Religius Plularism* mencoba meneliti perilaku sosial keagamaan yang ada pada masyarakat Kristen dengan masyarakat luar kristiani. Pada akhirnya Race menemukan tiga pola masyarakat dalam berinteraksi dengan umat yang lainnya¹³, tiga pola itu dia sebut dengan ‘tipologi tripolar teologi’¹⁴. Secara garis besar, terdapat tiga arus perilaku masyarakat sosial dalam berinteraksi dalam masyarakat. Ketiga pola tersebut adalah:

¹⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 38.

¹¹ Zainuddin Maliki, *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*. (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 223.

¹² George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, 38.

¹³ Maliki, *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*, 3-10.

¹⁴ Ketiga polar ini mendapatkan kritikan dari ilmuwan sesudahnya sebut saja Mun'im Sirry, yang tulisannya di itsme.id mengkritik bahwasanya ketiga ketegori ini mempunyai kekurangan yang cukup mendasar. Menurut Sirry, sulit memasukkan suatu komunitas ke dalam salah satu tipologi Race ini. Namun lebih lanjut Sirry masih melihat kegunaan tipologi tripolar ini sebagai unit sebuah analisis. Lihat. Mun'im Sirry, *Mempertanyakan Eksklusivisme-Inklusivisme-Pluralisme dalam Beragama*. (online) www.geotimes.co.id diakses pada tanggal 20 Juni 2017. 10:15 WIB.

Eksklusivisme

Eksklusivisme diartikan sebagai sebuah ajaran agama yang mengajarkan keistimewaan, keunggulan, serta dominasi terhadap ajaran yang lain. Pada dasarnya setiap agama mempunyai doktrin lebih unggul dari pada agama yang lain. Orang yang berpahaman dengan sikap demikian mempunyai kepercayaan yang kuat bahwa hanya agamanya yang bisa menyelamatkan umat manusia, sementara agama lain memang memiliki ‘kesempatan’ untuk benar akan tetapi ‘kesempatan akan kebenaran tersebut tidak serta merta menjadi penyebab keselamatan.¹⁵

Setiap penganut agama yang menganut sikap ini akan cenderung bersikap fundamental, konservatif, ekstrimis, intoleran, apologis, dan dogmatis. Hingga pada suatu tempat para penganut eksklusivisme agama akan cenderung kurang ‘membumi’ pada zaman yang selalu berkembang sekaligus keadaan geografis yang berbeda sekalipun mereka berpindah ke lain tempat. Para penganut eksklusivisme banyak menggunakan pendekatan subjektif perspektif agamanya sendiri dalam memandang penganut agama lain. Mereka menilai, agamanyalah yang paling otentik dari agama-agama lainnya yang ada di muka Bumi. Sementara agama lain dinilai penuh dengan kepalsuan, sudah tidak otentik lagi dan lain sebagainya. Pemahaman model eksklusif ini pada akhirnya akan menutup kemungkinan adanya dialog antar agama, kemungkinan saling berinteraksi, bahkan hingga sikap toleransi antar umat beragama.¹⁶

Inklusivisme

Inklusivisme, sebagaimana disampaikan oleh Budhi Munawar Rahman, merupakan sebuah sikap atau pandangan yang melihat bahwa agama-agama di luar Kristen juga mendapatkan rahmat dari Allah dan bisa diselamatkan. Dalam pandangan ini agama lain selain Kristen akan tetap mendapatkan keselamatan melalui anugerah atau rahmat Kristus, yang masuk dalam rencana keselamatan Tuhan.¹⁷

Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid dalam pandangan Islam sikap inklusif mendorong untuk bersikap toleransi dan kerja sama dan merupakan pilar dari moderatisme. Sejak awal Islam menganjurkan untuk bekerja sama dengan non Muslim untuk bersama-sama membangun masyarakat. Dengan demikian, dengan sendirinya Islam mempromosikan perdamaian bukan kekerasan.¹⁸ Sementara menurut Komaruddin Hidayat, inklusif yang dimaksud di sini yaitu memandang agama lain juga memiliki kebenaran meskipun tidak sempurna agama yang dianutnya.¹⁹

Pemahaman pemeluk agama inklusif menekankan pada praktek ibadah formal (urusan dengan Tuhan) sedangkan dalam pemahaman secara horisontal dipahami dengan kontekstual, sesuai dengan perkembangan historis umat manusia sehingga pemahaman mereka akan lebih terbuka terhadap perubahan zaman. Pesan-pesan teks keagamaan yang suci dipahami dari segi

¹⁵ J.B. Bana Wiratima SJ, *Bersama Saudara-Saudari Beriman Sains PerspektifGgereja Katolik*, dalam Seri Dian 1 Tahun 1 Dialog: Kritik dan Identitas Agama (Yogyakarta: Dian/Anter Fidei, 1993), 4.

¹⁶ Lebih jauh lagi Afif Muhammad dalam bukunya *Agama konflik Sosial*, menjadikan pemahaman yang rigid, atau kaku atas teks-teks suci keagamaan menjadi salah satu ‘tersangka’ atas terjadinya konflik antar agama di Indonesia. Abu Bakar Ba’asyir misalnya beberapa kali menyatakan bahwa Amerika adalah bangsa kafir yang layak diperangi, tidak bisa tidak umat Islam harus melawannya. Sementara itu beberapa kelompok Islam sekalipun jumlahnya tidak signifikan namun, mereka menganggap orang lain di luar mereka adalah orang kafir. Hal ini akan menjadi ‘akar kekerasan’ yang sewaktu-waktu dapat tumbuh di manapun di Indonesia. Lihat. Afif Muhammad. *Agama konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia* (Bandung: Penerbit Marja. 2013), 74-75.

¹⁷ Budhi Munawar Rahman. *Islam Plural: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina. 2001), 47-48.

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), . 44.

¹⁹ T. H. Sumartana, *Dialog, Kritik, Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian Interfir, tt), 222.

maknanya terdalam sehingga implementasi terhadap sebuah teks suci akan dapat menyesuaikan dengan konteks kehidupan manusia yang ada.²⁰

Pluralisme

Pluralisme merupakan sebuah pandangan bahwa Tuhan dapat dikenal melalui berbagai macam jalan yang pada hakikatnya semua agama akan menuju kepada sebuah “*The Real*” yang Nyata yaitu Allah, hingga paham ini menganggap bahwa seluruh agama adalah sama.²¹ Secara substansial, pemahaman inilah yang membedakan antara penganut pluralisme dan inklusivisme terlebih lagi dengan eksklusivisme. Kaum pluralis menganggap bahwa setiap agama mempunyai jalannya masing-masing menuju kepada sebuah keselamatan yang abadi.

Paradigma pluralis ini tidak mempunyai tujuan untuk menyatukan keseluruhan agama menjadi satu, atau dalam kata lain mengupayakan penyeragaman bentuk agama. Pluralisme merupakan ekspresi ‘satu Tuhan’ ‘banyak agama’ yang berarti sikap toleran terhadap adanya jalan lain menuju Tuhan. Pemahaman pluralisme dinilai lebih membuka kesempatan adanya dialog, kerjasama, toleransi, bahkan integrasi komunitas masyarakat yang heterogen. Juga, pemahaman eksklusivisme seperti yang telah dipaparkan di atas memiliki potensi timbulnya pemahaman-pemahaman baru terhadap pemahaman keagamaan di dalam suatu agama maupun di dalam hubungannya dengan agama yang lain.²²

Dari pemaparan tipologi di atas, pemahaman seseorang selanjutnya akan termanifestasikan dalam berbagai ekspresi yang berbeda-beda, sebagaimana yang dikatakan Alan Race dalam bukunya *Interfaith and Counter: The Twin Tracks of Theology of Religion* (2001) yang dikutip oleh Mun'im Sirri. Ekspresi di sini bisa dimaknai sebagai ‘bentuk’ tindakan seseorang yang mencerminkan pemahamannya terhadap tipologi di atas. Misalnya dalam paham eksklusivisme maka akan tercermin dalam berbagai ‘bentuk’ tindakan sosial, kecurigaan terhadap pemeluk agama lain, kontestasi politik dengan komunitas agama lain, dominasi dalam lapangan pekerjaan dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk tindakan seseorang dari wujud pemahaman keagamaannya tersebut akan berbeda-beda tergantung kondisi sosial yang melingkupinya. Pada akhirnya istilah bentuk inilah yang peneliti pakai sebagai gambaran ekspresi eksklusivisme dalam penelitian ini.²³

Dalam ‘membaca’ relasi dua komunitas antara Islam dan Hindu sosial Dusun Semanding, penggunaan kata ‘eksklusivisme’ dalam penelitian ini bukan tanpa dasar. Meminjam teori *public sphere* (ruang publik)-nya Habermas, eksklusivisme adalah wadah berkumpulnya beberapa individu untuk merumuskan, memusyawarahkan suatu hal, hingga membicarakan kepentingan bersama. Dalam ruang itu pula dibahas sebuah “perlawanan” terhadap kelompok tertentu yang mempunyai ideologi berbeda bahkan bertentangan dengan ideologi individu-individu yang berkumpul dalam ‘ruang publik tersebut’, dari situlah terbentuk nuansa eksklusif atas kelompok tertentu. Bentuk eksklusif atas kelompok lain tersebut berupa *defense* atau pertahanan atas masukan ideologi luar yang merusak ruang publik tersebut. Dengan perspektif *public sphere* Habermas, akan terbaca sebuah slogan “agama itu *ageman*” yang berarti agama perspektif ruang publik adalah *ageman* (pakaian) di mana pakaian yang mempunyai bentuk berbeda akan tetapi mempunyai fungsi yang sama. Adagium tersebut digaungkan untuk membangun persatuan

²⁰ *Ibid.*

²¹ Pandangan ketiga yang juga disebut dengan pandangan paralelisme dan kemudian dielaborasi menjadi teologi pluralisme ini berpandangan bahwa setiap agama secara paralel adalah sama. Lihat Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama* (Kemenag RI: Badan Litbang dan Diklat, 2010), 52-53

²² Ahsanul Khalikin dan Zirwansyah. *Pandangan Pemuka Agama*, 19.

²³ Mun'im Sirry. *Mempertanyakan Eksklusivisme-Inklusivisme-Pluralisme dalam Beragama*. (online) www.geotimes.co.id diakses pada tanggal 20 Juni 2017. 10:15 wib.

dalam individu-individu yang berkumpul dalam ruang publik, dalam rangka mempertahankan ideologi dari luar mereka yang merusak persatuan individu.²⁴

Tipologi Tindakan Sosial Max Weber

Teori tindakan sosial Weber menekankan pada pencarian motif dan tujuan tindakan seseorang. Dengan mengetahui motif dan tindakannya maka sama halnya dengan menghargai perilaku seseorang.²⁵ Secara lebih lengkap penjelasan dari motif tindakan sosial dalam perspektif pelakunya adalah sebagai berikut:

Tindakan Rasional Instrumental (*Zwerk Rational*)

Pada prinsipnya tindakan manusia semakin rasional motif dan tujuannya maka semakin mudah untuk memahaminya. Motif seseorang dalam melakukan tindakan ini ialah ketika orang tersebut memiliki tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya dengan penuh pertimbangan yang rasional untuk dicapai dan dilakukan serta terdapat alat untuk mencapainya. Definisi tersebut selanjutnya dapat diuraikan ketika seseorang menentukan tindakannya, diawali setidaknya dengan mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan, mengukur kemampuan yang dimilikinya, melihat dan mempertimbangkan tantangan-tantangan yang akan dihadapinya serta memprediksi akibat-akibat yang mungkin terjadi dari tindakannya tersebut. Kemudian yang terakhir adalah menentukan alat yang memungkinkan dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan pertimbangan efektifitas dan efisiensi. Dengan kata lain, menurut Doyle Paul Johnsos setelah tujuan dari tindakan yang dikehendaki manusia sudah ditentukan maka diperlukan alat media dalam mencapai tujuan tersebut.²⁶

Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Perbedaan mendasar tindakan rasionalitas nilai dengan rasionalitas instrumental adalah dalam menentukan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam tindakan rasionalitas instrumental, alat untuk mencapai tujuan dipertimbangkan sedemikian rupa terkait dengan efektifitas serta efisiensinya sehingga keputusan yang diambil benar-benar melalui perhitungan yang matang. Sedangkan dalam tindakan rasionalitas nilai, alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar karena tujuan-tujuan yang ditentukan lebih bersifat absolut dari penilaian individu. Sehingga bisa dikatakan bahwa pertimbangan dalam menentukan alat ini bersifat non rasional karena tidak memperhitungkan efektifitas dan efisiensi dalam penggunaannya karena yang terpenting adalah tercapainya tujuan berdasarkan nilai yang sangat bermakna bagi individu. Nilai yang bersifat absolut sebagai asas dalam tindakan ini menekankan terhadap tindakan yang dikendalikan oleh kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai yang luhur seperti kebenaran, keindahan dan atau keadilan serta keyakinan kepada Tuhan.²⁷

Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang melakukan tindakan atau perilaku tertentu didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu. Tindakan ini juga bisa dilakukan karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan yang jelas. Sesuatu yang mungkin terjadi dari perilaku ini adalah mudahnya terjadi benturan

²⁴ Craig Calhoun (ed), *Habermas And Public Sphere* (London: MIT Press Cambridge Massachussets, 1992), 1-5.

²⁵ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme* (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115.

²⁶ Doyle Paul Johnsos, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), 220.

²⁷ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung*, 224.

atau konflik antara kaum tradisional dengan masyarakat modern yang senantiasa menghendaki adanya perubahan-perubahan dalam kehidupannya, baik dalam pemahaman maupun tingkah laku.²⁸ Dengan kata lain, mengapa individu tersebut melakukan tindakan di luar nalar, tanpa refleksi maupun perencanaan yang jelas seperti yang tersebut di atas, tindakan individu tersebut merupakan hasil dari turunan orang tua bahkan leluhurnya. Tindakan ini akan terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan ini merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor.²⁹ Dari definisi tersebut maka bisa dikatakan bahwa tindakan ini kurang rasional dan dilakukan dengan spontan karena ungkapan emosional dari pelaku. Misalnya adalah seseorang menangis karena mendapatkan penghargaan atau hadiah yang tidak terduga. Tangisan tersebut jelas merupakan emosi kesenangan dari pelakunya dan terjadi secara spontan. Sebagai contoh yang lain mengapa seorang individu melakukan hal di luar nalar misalnya tawuran antar pelajar yang marak terjadi, dilihat dari logika maka tindakan ini tidak masuk akal sama sekali, apa keuntungan yang didapatkan. Maka jika dilihat dari perspektif '*affectual action*' ini maka akan tampak tawuran antar pelajar ini terjadi karena faktor emosi yang tek terbenbung. Ditambah dengan hasrat golongan yang sudah mengakar dalam diri siswa.

Menurut Weber tindakan tradisional dan afektif sering terjadi hanya merupakan tanggapan otomatis terhadap rangsangan dari luar sehingga Weber menganggapnya bukan tindakan yang penuh arti sebagaimana obyek kajian sosiologi. Akan tetapi tindakan tersebut dalam waktu tertentu bisa menjadi sesuatu yang mempunyai arti sehingga bisa digolongkan menjadi tindakan sosial.³⁰

Keempat tindakan rasional di atas, secara lebih operasional dijelaskan oleh Pip Jones dalam rangkaian kata berikut: Rasionalitas instrumental, "tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya". Rasionalitas nilai, "yang saya tahu hanya melakukan ini". Tindakan tradisional, "saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya". Tindakan afektif, "apa boleh buat saya lakukan".³¹

Relasi Sosial-Keagamaan Komunitas Islam dan Hindu: Pengalaman di Semanding Profil Dusun Semanding

Semanding merupakan sebuah dusun di kaki gunung Wilis 20 KM ke arah selatan kota Nganjuk. Akses jalan ke Semanding berupa jalan beraspal yang cukup mudah dijangkau oleh sepeda motor bahkan mobil. Semenjak Bupati Taufiqurrahman menjabat pada periode pertama (2009-2014), pembangunan atas akses pariwisata Nganjuk bahkan pusat-pusat pariwisata itu sendiri mulai digalakkan. Patung Rorokuning sebagai ikon pariwisata Bajulan berdiri 100 meter setelah gerbang masuk wisata air merambat Rorokuning.

Semanding merupakan salah satu dusun dari Desa Bajulan, tempat yang terkenal sebagai rute gerilya panglima Besar Sudirman. Hal ini ditandai dengan adanya museum Jendral Soedirman dan monumen Soedirman yang terletak di arah utara dari balai desa Bajulan. Pada setiap tahunnya di Bajulan, sebagai "napak tilas gerilya Soedirman" diadakan acara "napak tilas" yang sering mendapatkan banyak partisipasi dari peserta daerah luar daerah.

Semanding menurut Kepala Desa Bajulan, membawahi setidaknya empat dukuh, yaitu Bunditan, Semanding, Curik, dan Patuk. Dengan demikian dari sebelah utara Semanding berbatasan dengan Dusun Pogoh, dari arah barat berbatasan dengan Dusun Pogoh, dari arah

²⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, 41.

²⁹ Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 115.

³⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, 41.

³¹ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosia*, 115.

selatan terdapat dusun Magersari, sedangkan dari arah Timur dibatasi dengan Sungai Patuk yang memisahkan Semanding dengan hutan belantara yang masuk kawasan KPH Kediri.³²

Jumlah kepala keluarga Dusun Semanding ini tidak banyak. Data yang diberikan oleh Kepala Dusun Semanding Listyono, ada sekitar 150 kepala keluarga. Kebanyakan di antara mereka mencari nafkah dari berkebun dan bercocok tanam di sawah. Hal ini tampak jelas dari pemandangan sekitar tempat tinggal penduduk Semanding yang banyak menanam cengkeh. Cengkeh memang merupakan tanaman yang dapat dimanfaatkan dari bunga hingga daun sekalipun daunnya sudah berguguran di atas tanah. Untuk kemudian dibawa untuk dioleh menjadi minyak pijat, yang biasa disebut dengan minyak 'tawon' karena merk minyak urut yang paling terkenal yang menggunakan cap 'tawon' sebagai merk produksinya.³³

Di sawah, seperti halnya petani lainnya, penduduk Semanding menanam sesuai dengan musim yang berlaku. Di musim penghujan, para penduduk Dusun Semanding menanam padi sedangkan pada musim kemarau mereka menanam jagung. Peneliti saat mengunjungi Semanding terlihat para penduduk ramai-ramai mengeringkan biji jagung, di halaman rumah, di depan puri, di jalan, bahkan halaman masjid yang cukup luas juga digunakan sebagai sarana mengeringkan jagung pasca panen beberapa waktu yang lalu.³⁴

Semanding yang menjadi objek penelitian ini merupakan kawasan dengan ciri khas dua tempat ibadah yang berbeda agama yang hanya berjarak kurang dari 100 meter. Puri Hindu yang diberi nama Pure Kerta Bhuwana Giri Wilis, menurut keterangan yang diberikan oleh Mangku (tokoh agama Hindu) Damri diresmikan pada tahun 2001. Selang 10 tahun kemudian berdirilah sebuah masjid yang tak jauh dari lokasi Puri tersebut.³⁵

Bentuk Relasi Sosial Masyarakat Semanding

Relasi sosial masyarakat Semanding pada penelitian ini dipetakan pada dua wilayah/ruang; publik dan privat. Yang dikehendaki peneliti dengan istilah wilayah publik, sebagaimana dijelaskan pada teori, adalah wilayah di mana masyarakat melakukan aktivitas keseharian yang tidak melibatkan unsur agama dan keyakinan masing-masing karena aktivitas tersebut bukan merupakan ibadah formal. Aktivitas tersebut bersifat horizontal (*ḥabl min al-nās* dalam istilah Islam, *pen*) seperti bekerja di sawah, aktivitas di pasar, gotong royong saat kerja bakti, dan kerja sama saat ada hajatan kematian maupun perkawinan. Sedangkan yang dimaksud dengan ruang privat adalah aktivitas yang di dalamnya ada keterlibatan agama dan keyakinan masing-masing. Dia merupakan ibadah formal (*ḥabl min al-Allah* dalam istilah Islam, *pen*).

Ruang Publik Dusun Semanding

Sebagaimana disebutkan, pemahaman pemeluk agama yang eksklusif menekankan pada praktek ibadah formal (urusan dengan Tuhan, ruang privat). Sedangkan dalam urusan horizontal yaitu terkait relasi sosial dengan sesama masyarakat, dipahami dengan kontekstual sesuai dengan perkembangan historis umat manusia sehingga pemahaman mereka akan lebih terbuka terhadap perubahan zaman.

Dilihat dari konsep tersebut, relasi sosial kemasyarakatan Semanding (ruang publik) dapat dikatakan inklusif. Pertama bisa dilihat dari kebersamaan mereka dalam memenuhi kebutuhan saudaranya ketika membutuhkan bantuan. Misalnya ketika salah satu dari mereka ada yang mempunyai hajat untuk melaksanakan pernikahan maka mereka semuanya saling membantu tidak memperdulikan latar belakang agamanya.³⁶ Begitu juga dalam perkawinan beda agama yang

³² Wawancara dengan Kepala Desa Bajulan, Bapak Madin 20 Agustus 2017.

³³ Wawancara dengan Kepala Dusun Semanding, Bapak Listyono, 20 Agustus 2017.

³⁴ Observasi pada tanggal 20 Agustus 2017 di Dusun Semanding

³⁵ Wawancara dengan Bapak Mangku Damri, 19 Oktober 2017.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Nur Wahid, 30 Juli 2017.

terjadi di Semanding, mereka menganggapnya sah dan boleh dilakukan.³⁷ Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat Dusun Semanding menganggap pernikahan beda agama bukan lagi masalah privasi meskipun memang terdapat beberapa orang yang tidak setuju dan berusaha memarginalkan pelakunya. Dengan kata lain, pernikahan bagi mereka lebih merupakan “urusan” horizontal yang dipahami secara kontekstual.

Selain itu, masyarakat Dusun Semanding juga sangat inklusif dan toleran ketika ada saudaranya yang tertimpa musibah meninggal dunia. Mereka juga tidak memandang identitas agamanya karena mereka memandang kematian merupakan sebuah musibah bagi saudaranya.³⁸ Dalam Islam hukum mengurus jenazah merupakan fardu kifayah meskipun yang meninggal di tempat itu adalah non Muslim. Konsekuensinya berarti ketika tidak ada yang mengurusnya meskipun jenazah non Muslim maka hukumnya tidak lagi karena masalah toleransi tetapi merupakan kewajiban bagi umat Muslim, kalau tidak dilakukan maka semuanya mendapatkan dosa.

Sekali lagi, dalam paham inklusif, persoalan pengurusan jenazah non-Muslim juga diyakini sebagai persoalan *ḥabl min al-nās*, urusan horizontal yang merupakan kontekstualisasi dari ajaran agama mereka tentang berbuat baik terhadap para tetangga. Dengan keyakinan seperti itu, tidak ada hambatan bagi mereka untuk saling membantu dalam pengurusan jenazah meskipun mereka berbeda agama.

Bentuk inklusivisme yang lain dapat terlihat dalam masalah kepemimpinan kepala desa maupun kepala dusun. Di Bajulan, yang menjadi kepala desa beragama Islam, sedangkan di dusun Semanding yang menjadi kepala dusun beragama Hindu. Baru-baru ini masalah kepemimpinan menjadi isu nasional yang sempat memanas akibat adanya persaingan antar calon yang berbeda agama. Hal ini tidak terjadi di Desa Bajulan khususnya di dusun Semanding. Mereka tidak mempermasalahkan identitas agama pemimpin mereka, bagi mereka siapapun pemimpinnya yang penting bisa mengayomi rakyatnya tanpa pilih kasih. Bahkan mereka sadar dan melarang untuk mempercampurkan antara urusan agama dan politik, agama menjadi urusan individu sedangkan politik untuk tujuan kemaslahatan bersama.³⁹

Semua fakta relasi sosial tersebut menunjukkan bahwa, masyarakat Semanding memahami bahwasannya aktivitas-aktivitas tersebut bukanlah wilayah ibadah formal yang harus melibatkan identitas agama. Semua aktivitas tersebut adalah aktivitas horizontal, yang pelaksanaannya merupakan hasil kontekstualisasi terhadap ajaran agama yang menekankan tentang keharusan berbuat baik terhadap sesama.

Dari beberapa sikap keterbukaan umat Hindu dan Islam di Dusun Semanding di atas dapat diketahui bahwa masyarakat senantiasa berusaha menjaga kehidupan yang harmoni di antara keduanya. Hal ini penting untuk dipertahankan dan dikembangkan karena menurut Abdurrahman Wahid, sebagaimana disebutkan sebelumnya, sikap inklusif mendorong untuk bersikap toleransi dan kerja sama. Karena sikap inklusif merupakan pilar dari moderatisme.⁴⁰

Ruang Privat Dusun Semanding

Di balik tindakan inklusif dalam aktivitas sosial dua komunitas beda agama Semanding, ternyata juga ditemukan sikap eksklusif yang tersembunyi. Sikap eksklusif tersebut berada di ruang privat. Sebuah ruang yang mencoba untuk ditutup rapat-rapat agar tidak terbawa atau dibawa ke ruang publik, tetapi pada akhirnya mempunyai implikasi yang serius terhadap kehidupan sosial masyarakat. Bentuk eksklusivisme kedua komunitas dapat ditemukan dalam kontestasi identitas

³⁷ Wawancara dengan Bapak Madin, 30 Juli 2017

³⁸ Wawancara dengan Bapak Nur Wahid, 30 Juli 2017.

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), . 44.

dan ideologis pada masing-masing agama. Kontestasi telah menyebabkan watak 'jalan sendiri-sendiri' di antara mereka. Di ruang publik mereka bisa berdampingan dan berjalan bersama, tapi di ruang ini mereka berpisah. Watak ini selanjutnya menimbulkan rasa ingin unggul dan tidak ingin diungguli oleh orang lain, sehingga pada waktu yang sama menjadikan rasa saling waspada dan curiga antarumat beragama.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, ruang privat adalah aktivitas yang terkait dengan ibadah formal (*ḥabl min Allāh*). Dalam konteks Islam contohnya adalah sholat, wudlu, haji, dan seterusnya. Sedangkan dalam konteks Hindu, contohnya adalah sembahyang di pure dan sejenisnya. Ibadah ini merupakan urusan privat yang tidak dapat berbaur bersama agama lain. Persoalan kontestasi identitas di Semanding yang terjadi selama ini, sebetulnya tidak terkait secara langsung dengan ibadah formal. Menghadiri undangan acara adat di pure atau menghadiri undangan peringatan hari besar Islam di masjid, sebetulnya tidak terkait langsung dengan ibadah formal. Tetapi atas nama *claim of truth* agama yang mereka anut, mereka memisahkan diri dengan tegas aktivitas mereka dengan pemeluk agama yang berbeda, sehingga aktivitas yang seharusnya berada di ruang publik tersebut akhirnya menjadi wilayah privat.

Pembangunan Pure Kerta Bhuwana Giri Wilis pada awalnya didasari oleh keinginan memunculkan eksistensi umat Hindu yang ada di Dusun Semanding. Mangku Damri sebagai sesepuh umat Hindu mengaku mendapatkan ilham dari Tuhan yang dia sebut dengan '*panjenenganipun*'. Setelah memperoleh ilham, Mangku Damri pun menginginkan bukti otentik bahwa dusun yang dia dan umat Hindu lain tempati selama ini merupakan tempat puri kuno yang sudah ada pada masa lampau. Bukti otentik tersebut ternyata dia peroleh dengan penemuan lonceng kuno yang terkubur di dalam tanah. Lonceng kuno dianggap sebagai bukti otentik keberadaan puri kuno yang pernah ada di tempat tersebut karena dia merupakan simbol peribadatan umat Hindu.⁴¹

Ketika pure ini sudah dibangun, dan identitas masyarakat Hindu mulai tampak, umat Islam di Semanding mulai meresahkan identitasnya. Hal inilah yang diungkapkan oleh Bapak Nur Wahid sebagai tokoh agama Islam. Umat Muslim mengalami kegelisahan identitas, sehingga umat Islam berinisiatif mendirikan masjid. Adanya masjid tersebut merupakan simbol perekat terutama pada saat jama'ah shalat sekalipun hanya saat magrib, isyak, dan subuh. Dengan masjid, Bapak Nur Wahid mengharapkan umat Islam yang minoritas ini menjadi kukuh dan bersatu.⁴²

Wujud dari eksklusivisme yang muncul dari hadirnya dua tempat beribadah ini adalah berupa keengganan penduduk untuk saling melihat tempat ibadah yang bukan agamanya. Bahkan umat Islam ada yang belum pernah sekali pun datang ke pure walau pun hanya sekedar untuk melihat.⁴³ Hal ini pun berlaku sebaliknya, meskipun pada permukaannya tampak bahwa tempat antara masjid dan pure tidaklah jauh hanya berkisar puluhan meter saja. Eksklusivisme dalam ranah privat ini muncul berupa pemahaman yang kuat mengenai agama. Adanya keadaan sosial yang dikatakan sebagai '*mlaku dewe-dewe*', merupakan wujud dari keyakinan bahwa agamanyalah yang paling benar yang mengental dalam masyarakat.

Motif Tindakan Eksklusif Komunitas Islam dan Hindu di Dusun Semanding **Rasionalitas Instrumental**

Sebagaimana dijelaskan dalam teori, tindakan manusia menurut motif tindakan instrumental diawali dengan penetapan tujuan yang jelas, karena pada dasarnya manusia memiliki banyak tujuan sebagai kebutuhan dan tuntutan dalam kehidupannya. Dalam konteks penelitian ini eksklusivisme komunitas Islam Hindu Dusun Semanding menghajatkan sebuah instrumen

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Mangku Damri, 19 Oktober 2017.

⁴² Wawancara dengan Bapak Nur Wahid, 30 Juli 2017.

⁴³ Wawancara dengan Bapak Nur Wahid dan Mbah Karti, 30 Juli 2017

untuk mewujudkan tindakan mereka. Hal ini sesuai keterangan Doyle Paul Johnsos bahwa setelah tujuan dari tindakan yang dikehendaki manusia sudah ditentukan maka diperlukan alat media dalam mencapai tujuan tersebut.⁴⁴ Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa alat atau media yang digunakan adalah purenya umat Hindu dan masjidnya umat Islam.

Eksklusivitas antarumat beda agama di Dusun Semanding mewujud karena adanya sarana peribadatan masing-masing agama. Penganut agama Hindu Semanding memiliki instrumen keagamaan yaitu pure, dengan pure Kerta Bhuwana Giri Wilis inilah identitas Umat Hindu muncul. Umat Hindu semakin percaya diri dengan agama dan ajaran yang dianutnya. Meskipun mereka berada di tengah-tengah umat Islam baik dari Semanding maupun dari luar Semanding, umat Hindu tetap dapat menunjukkan eksistensinya.

Eksistensi ini diperkuat dengan acara-acara keagamaan yang mereka selenggarakan, seperti udalan (upacara ulang tahun peringatan pendirian Pure), larung sesaji (yang diadakan juga setiap tahun di Roro Kuning). Apalagi komunitas Hindu Dusun Semanding Desa Bajulan merupakan satu-satunya komunitas Hindu yang ada di Kabupaten Nganjuk. Atas pertimbangan itu, ketua perhimpunan umat Hindu-pun diambil dari Semanding, yaitu Bapak Listyono yang notabene beliau adalah seorang kepala Dusun Semanding. Hal ini menjadikan Bapak Listyono selain sebagai pemimpin agama Hindu pada lingkup Dusun Semanding juga sebagai 'sesepuh' komunitas Hindu di Kabupaten Nganjuk. Kenyataan inilah yang menjadikan umat Hindu Bali mendukung eksistensi Hindu Semanding, dengan menghadiri perlehatan tahunan yang diadakan umat Hindu setiap tahunnya, yaitu udalan dan larung sesaji sebagaimana disinggung di atas.⁴⁵

Meskipun umat Islam di Desa Bajulan adalah mayoritas, akan tetapi khusus di Dusun Semanding umat Islam hidup sebagai minoritas. Letak geografis Semanding yang 'terkepung' dengan hutan belantara dan pegunungan, menjadikan Semanding semakin eksklusif keberadaannya. Setelah pure umat Hindu selesai dibangun, kaum Muslim sebagai minoritas mulai merasakan keresahan. Keresahan itu muncul karena kaum Muslim Semanding belum mempunyai tempat berkumpul yang memadai sekaligus dapat merekatkan keberadaan masing-masing mereka. Dari sinilah pembangunan masjid Baitul Muslimin yang diresmikan pada tahun 2011⁴⁶ mulai menunjukkan sebagai instrumen eksklusifitasnya. Kesan "*mlaku dewe-dewe*" yang awalnya tidak tampak, akhirnya manifest juga pasca berdirinya masjid ini.

Rasionalitas Nilai

Dalam teori tindakan nilai, perilaku manusia didorong oleh nilai-nilai kebenaran yang bersifat absolut sebagai hasil penafsiran dirinya. Bisa dikatakan bahwa pertimbangan dalam menentukan alat dalam teori ini bersifat non rasional karena tidak memperhitungkan efektifitas dan efesisiensi dalam penggunaannya. Yang terpenting dalam teori ini adalah tercapainya tujuan berdasarkan nilai yang sangat bermakna bagi individu.

Usaha-usaha memahami agama secara terbuka tidak serta merta mengubur pemahaman eksklusif sebuah agama. Pure dan masjid yang didirikan pada akhirnya menjadi tonggak munculnya nilai-nilai eksklusivitas yang ada pada Dusun Semanding. Nilai-nilai eksklusivitas tersebut meruncing setelah eksistensi di antara keduanya semakin kuat dengan kedua instrumen tersebut. Di antara nilai keagamaan yang mengarah kepada eksklusivisme antara lain:

Pertama. Perbedaan definisi leluhur menurut masing-masing agama. Umat Islam khususnya Jawa percaya bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jasa para wali songo. Nah di Jawa pada khususnya, penghormatan kepada walisongo masih ada hingga sekarang berupa ziarah kubur yang diadakan di masing-masing persemayaman mereka. Sementara konsep leluhur menurut

⁴⁴ Doyle Paul Johnsos, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), 220.

⁴⁵ Wawancara dengan Ketut alias Aldi 24 April 2017 dan Bapak Listyono, 20 Agustus 2017

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Nur Wahid, 30 Juli 2017.

umat Hindu bukan era walisongo. Dalam penjelasan yang diberikan oleh Ketut, reamaja Hindu, leluhur sudah ada jauh sebelum walisongo. Umat Hindu percaya leluhur ini bersemayam di alam kemudian diwujudkan dengan seakan-akan umat Hindu ‘menyembah’ kepada pepohonan, sehingga menjadi ‘klaim’ pembenaran kemusyrikan umat Hindu oleh umat Islam. Padahal, pada hakikatnya umat Hindu hanya menghormati alam via pepohonan, yang telah memberikan banyak manfaat pada umat manusia.⁴⁷

Kedua. Nilai yang kedua berupa nilai sejarah yang ada pada komunitas pemeluk agama Hindu. Penaklukan kerajaan Demak (*baca: Islam*) atas kerajaan Majapahit (Hindu), paling tidak telah menorehkan luka sejarah yang berlarut-larut dan sulit dilupakan. Pada sisi umat Islam, kerajaan Demak adalah ‘kerajaan pahlawan’ yang membawa Islam ke tanah Jawa. Sehingga dalam sejarah Islam Jawa Demak adalah sebuah kerajaan yang penting bagi awal berkuasanya Islam dan umat Islam dalam politik kerajaan. Berbanding terbalik jika sejarah ini ditilik dari perspektif Hindu. Agama Hindulah yang datang terlebih dahulu daripada agama Islam, kekalahan Hindu dari Islam tentu berimbas pada perasaan termarginalkan sebagai agama yang lebih tua. Hindu yang awalnya menjadi agama mayoritas, pasca penaklukan kerajaan Demak atas Majapahit, merasa kian lama kian tersingsirkan.⁴⁸ Nilai sejarah ini terus menerus direproduksi kepada generasi Hindu yang lebih belakangan.

Kedua nilai inilah yang memunculkan sikap eksklusif pada ruang privat di Semanding. Nilai-nilai tersebut, dalam keyakinan umat Islam maupun Hindu Semanding bersifat absolut karena mereka meyakini nilai-nilai tersebut luhur. Kesadaran akan nilai-nilai tersebutlah yang menjadi asas dan pengendali dalam bertindak eksklusif.

Tindakan Afektif

Motif tindakan sosial yang ketiga adalah tindakan afektif. Tindakan ini merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Dari definisi tersebut maka bisa dikatakan bahwa tindakan ini kurang rasional dan dilakukan dengan spontan karena ungkapan emosional dari pelaku.

Motif tindakan afektif atau hasrat dalam ruang privat Semanding dapat digambarkan pada dua hal; *pertama* hasrat akan kebenaran masing-masing agama. Hal ini misalkan dapat dilihat pada pernyataan Mangku Damri yang menyatakan bahwa Kitab suci agama Hindu, Weda merupakan kitab yang lengkap. Semua urusan keagamaan yang menyangkut dunia dan kehidupan setelah kematian ada semua di kitab Weda. Bahkan kisah Mahabarata yang merupakan karya pujangga Hindu, juga mengandung ajaran kehidupan yang sempurna. Semua sudah ada contohnya di Mahabarata mulai dari antagonis dengan kisah Kurawanya hingga protagonis dengan Pandawa Lima dan Krisna sebagai wakil kebenarannya.⁴⁹

Claim of truth juga ada pada agama Islam. Dalam komunitas Agama Islam di Semanding, keyakinan bahwa agamanyalah yang paling benar dan sempurna juga ditemukan. Secara implisit, hal itu terbaca dari pernyataan Bapak Nur Wahid yang tidak mau menghadiri acara adat yang diadakan umat Hindu dengan alasan enggan memakan hidangan yang disajikan Puri.⁵⁰ Adanya *naṣṣ-naṣṣ* agama Islam yang melarang memakan makanan yang disembelih dengan nama selain Allah menjadi alasan utama Bapak Nur Wahid enggan menghadiri berbagai acara adat yang diadakan oleh para pemuka agama Hindu. Tindakan afektif berupa rasa cinta akan agama Islam dengan menghindari segala larangan agama, di antaranya larangan memakan hasil penyembelihan tidak atas nama Allah, menjelma menjadi eksklusivisme yang membuat mereka berjalan sendiri-sendiri. Begitu juga tindakan pemeluk agama Hindu berupa fanatis

⁴⁷ Wawancara dengan Ketut alias Aldi 24 April 2017.

⁴⁸ Wawancara dengan Ketut alias Aldi 24 April 2017 dan Mangku Damri, 30 Juli 2017.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Mangku Damri, 30 Juli 2017.

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Nur Wahid, 30 Juli 2017.

ajaran agama juga melahirkan sikap menjadikan orang lain sebagai “*the other*” yang berada di luar mereka.

Memandang sebuah agama dari perspektif agama lain sama halnya mengukur sepatu orang lain dengan sepatu kita sendiri. Padangan seperti ini disebut oleh Amin Abdullah sebagai pandangan subjektif⁵¹. Memandang agama dengan sudut normatif agama itu sendiri sering menimbulkan perdebatan tanpa kesudahan, hingga menimbulkan konflik dengan kepercayaan di luar dirinya.

Tindakan afektif *kedua* yang melahirkan eksklusivitas adalah ‘hasrat identitas’ masing-masing komunitas. Untuk kasus yang terjadi pada komunitas Islam dan Hindu di Semanding, dapat ditemukan presedennya dari sanggahan Bapak Nur Wahid, saat Masjid Baitul Muslimin yang beliau dirikan disebut sebagai ‘Masjid Semanding’. Bapak Nur Wahid menolak menyebut masjid baitul Muslimin sebagai masjid Semanding, itu adalah masjid Curik.⁵² Menurut keterangan yang kepala desa, Semanding merupakan sebuah dusun yang membawahi empat dukuh yang termasuk di dalamnya dukuh Curik. Dengan demikian menyebut Masjid Baitul Muslimin dengan sebutan masjid Semanding, sebetulnya tidak ada masalah. Tetapi sanggahan dari Bapak Nur Wahid bukanlah sebuah ketidaksengajaan mengingat kaum Muslim Dukuh Curik membutuhkan eksistensi identitas di tengah komunikasi mereka dengan komunitas beda agama. Hal ini merupakan bentuk hasrat komunitas Muslim di Curik.

Sedangkan hasrat seorang penganut agama Hindu atas identitas Hindu juga tergal dari keterangan yang diberikan oleh Kamituwo (Kepala Dusun) Semanding Bapak Listyono yang memberikan argumentasi tentang urgensi mendirikan pure di Semanding. Menurutnya, “*Mosok ibadah turut ratan* [masak ibadah di jalan?]”⁵³ Pernyataan tersebut merupakan bentuk usaha eksistensi komunitas Hindu di tengah desakan eksistensi umat beragama lain.

Tindakan Tradisional

Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, dalam tindakan jenis ini, seseorang melakukan tindakan atau perilaku tertentu didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu. Tindakan ini juga bisa dilakukan karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan yang jelas. Dengan kata lain, mengapa individu tersebut melakukan tindakan di luar nalar, tanpa refleksi maupun perencanaan yang jelas seperti yang tersebut di atas, tindakan individu tersebut merupakan hasil dari turunan orang tua bahkan leluhurnya. Tindakan ini akan terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Eksklusivisme dalam ruang privat di Semanding, salah satunya tindakan diturunkan dari para pendahulu mereka terlebih semenjak umat Hindu Semanding menguatkan eksistensi mereka dengan keberadaan pure sebagai tempat ibadah mereka. Fakta bahwa antara umat Hindu tidak pernah mengunjungi tempat ibadah umat Islam, begitu juga sebaliknya yang dilakukan semenjak kedua tempat ibadah itu berdiri hingga saat ini oleh generasi mudanya, menunjukkan bahwa itu telah menjadi kebiasaan yang diturunkan dari para orang tuanya kepada anak-anaknya. Kebiasaan tersebut terus direproduksi dan diikuti generasi berikutnya.

Selain itu, yang juga terjadi di Semanding adalah tidak berbaurnya rumah-rumah umat Islam dan Hindu. Hal itu menyebabkan terhambatnya interaksi yang lebih *intens* di antara dua komunitas tersebut. Itu menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan sejak kedua komunitas itu tinggal di Semanding, dan turun temurun kondisi tersebut dilanggengkan oleh generasi yang datang berikutnya, hingga saat ini.

⁵¹ Amin Abdullah, *The Intersubjective Type of Religiosity: A Contribution (a fresh Ijtihad) of Indonesian Islamic Studies to a Multicultural Society*. Makalah dipresentasikan pada AICIS (Annual International Conference of Islamic Studies) 2014 di Balikpapan.

⁵² Wawancara dengan Bapak Nur Wahid, 30 Juli 2017.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Listyono, 30 Juli 2017.

Nilai-nilai tersebut, oleh Weber disebut dengan tindakan tradisional. Nilai tradisional, dalam pandangan Weber hanya merupakan tanggapan otomatis terhadap rangsangan dari luar sehingga Weber menganggapnya bukan tindakan yang penuh arti sebagaimana obyek kajian sosiologi. Akan tetapi tindakan tersebut dalam waktu tertentu bisa menjadi sesuatu yang mempunyai arti sehingga bisa digolongkan menjadi tindakan sosial. Dalam relasi sosial masyarakat Semanding,, tindakan tersebut, telah berkontribusi terhadap sikap dan perilaku eksklusif antarumat beda agama yang ada di sana.

PENUTUP

Bentuk Relasi Sosial Keagamaan

Membaca relasi sosial keagamaan yang ada di Dusun Semanding tentu membutuhkan kaca mata baca yang konferhensif. Setelah melakukan observasi dan analisis mendalam, peneliti menyimpulkan bahwa relasi sosial keagamaan di dusun Semanding dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. *Pertama*, ruang publik. Yang dimaksud dengan ruang publik ini adalah Semanding sebagai tempat berkumpulnya dua komunitas berbeda agama yaitu Islam dan Hindu. Dalam ruang publik masyarakat dusun Semanding cenderung mampu bertindak inklusif, terbuka. Tindakan ini digambarkan dalam hal pekerjaan di mana sangat sulit membedakan antara penganut agama Hindu dan penganut agama Islam jika mereka sudah bertemu di sawah atau ladang kemudian rukun tetangga, komunitas Islam atau Hindu akan membentuk tetangganya dalam mengadakan hajatan pernikahan, dan saling menyampaikan duka cita saat kematian. *Kedua*, ruang privat. Ruang privat di mana kedua komunitas ini mempunyai privasinya masing-masing dan mempertahankan ruang tersebut untuk tidak ‘bocor’ ke ruang publik. Eksklusivisme pada ruang privat dapat digambarkan pada dua tempat. *Pertama*, eksklusivisme idiologis yaitu ketika masing-masing penganut agama menganggap agamanya adalah yang paling benar hingga sedikit demi sedikit tindakan eksklusif nampak pada ruang publik. *Kedua*, eksklusivisme identitas di mana kedua komunitas beda agama ini saling mengunggulkan identitas agamanya masing-masing.

Motif Tindakan Eksklusivisme

Eksklusivisme dua komunitas di Dusun Semanding dalam identitas dan ideologi ini dapat dianalisis motifnya kepada empat hal. *Pertama*, rasional instrumen, tindakan eksklusivisme yang terjadi di dusun Semanding motif instrumennya berupa tempat ibadah. Umat Muslim dengan masjid Baitul Muslimin-nya dan umat Hindu dengan pure Kerta Bhuana Giri Wilis. Kedua tempat ibadah ini menjadi “pangkal” terjadinya eksklusivisme antara umat Islam dan Hindu Semanding. *Kedua*, rasional nilai. Ada dua nilai yang menjadi “biang” terjadinya eksklusivisme di Semanding, yaitu konsep leluhur masing-masing agama dan sejarah masing-masing agama. *Ketiga*, tindakan afektif. Dua hal yang menjadi motif afektif dua komunitas Semanding yang berujung pada tindakan eksklusivisme yaitu hasrat ideologi yang mewujud dalam bentuk *claim of truth* atas agama masing-masing, dan hasrat identitas yang manifest dalam bentuk kontestasi dalam mendirikan rumah ibadah masing-masing. *Keempat*, motif tindakan tradisional eksklusivisme dua komunitas beda agama dusun Semanding merupakan tindakan yang terus menerus dilakukan terlebih semenjak rumah ibadah masyarakat Hindu Islam berupa pure kemudian masjid didirikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin. *The Intersubjective Type of Religiosity: A Contribution (a fresh Ijtihad) of Indonesian Islamic Studies to a Multicultural Society*. Makalah dipresentasikan pada AICIS (Annual International Conference of Islamic Studies) 2014 di Balikpapan.
- Artingingrat, Ketut Sri. *Memahami Sumber Ajaran Agama Hindu*. <http://www.mantrahindu.com/memahami-sumber-ajaran-agama-hindu-weda/> diakses pada tanggal 25 Juli 2017 pukul 11.22 WIB.
- Calhoun, Craig (ed). *Habermas And Public Sphere*. London: MIT Press Cambridge Massachussets, 1992.
- Husserl, Edmund. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenologi*. New York, Collier Books, 1962.
- Johnsos, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Pustaka Obor, 2003.
- Khalikin, Ahsanul dan Zirwansyah. *Pandangan Pemuka Agama Tentang Eksklusivisme di Indonesia*. Kemenag RI: Badan Litbang dan Diklat. 2013.
- Garna, Judistira K. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Jogjakarta: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran. 1993.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung; Tiga Teori Sosial Hegemonik*, Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003.
- . *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press. Cetakan II. 2013.
- Muhammad, Afif. *Agama Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*. Bandung: Penerbit Marja. 2013.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- . *Eksplorasi Teori Sosial Dari Meta Teori Hingga Rasionalisasi*. Terj. Astry Fajria. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Sirry, Mun'im A. *Mempertanyakan Eksklusivisme-Inklusivisme-Pluralisme dalam Beragama*. (online) www.geotimes.co.id diakses pada tanggal 20 Juni 2017. 10:15 wib.
- Sumbulah, Umi. *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*. Kemenag RI: Badan Litbang dan Diklat, 2010.
- Turner, Bryan S. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Wiratima, J.B. Bana. *Bersama Saudara-Saudari Beriman Sains Perspektif Gereja Katolik*. dalam Seri Dian 1 tahun 1 Dialog: Kritik dan Identitas Agama. Yogyakarta: Dian/Anter Fidei.
- Rahman, Fazhur. *Islam*, terj. Ahsin. Bandung: Penerbit Pustaka.

Rahman, Budhi Munawar. *Islam Plural: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina. 2001.